

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya (UU Sisdiknas, 2003, Pasal 1 ayat 1). Sistem pendidikan Nasional dibangun menggunakan pedoman dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan atas Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berpedoman pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU Sisdiknas, 2003, Pasal 1 ayat 2).¹

Bobbi Deporter, Reardon Mark, & Singer-Nourie Sarah berpendapat bahwa pada hakekatnya proses belajar atau mengajar merupakan suatu fenomena yang kompleks segala sesuatunya berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan hingga sejauh mana guru bisa mengubah lingkungan, prestasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu juga proses belajar itu berlangsung (Deporter Bobbi Reardon Mark, 2000). Maka dari itu ditinjau dari hakekat proses belajar yang merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks, tentunya masih terdapat berbagai kesulitan-kesulitan tersendiri yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Hasbullah (2008) Kesulitan belajar secara umum dipandang sebagai siswa dengan prestasi yang rendah. Kesulitan belajar siswa sebagai kesukaran siswa dalam menyerap atau menerima pelajaran dari sekolah. Kesulitan belajar merupakan kesulitan

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

yang dialami siswa dalam kegiatan belajarnya, sehingga kurang sesuai dengan hasil yang diperoleh teman-teman kelasnya.²

Proses belajar tidak lepas dari berbagai hambatan-hambatan yang dialami siswa itu sendiri. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan pada proses belajar mengajar dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang timbul dalam berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.³

Terdapat dua faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) seperti minat, motivasi, sikap belajar, dan kesehatan fisik maupun kesehatan mental siswa. Faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa) mencakup dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut berdampak pada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah.⁴ Kesulitan belajar siswa akan berdampak pada prestasi siswa hal karena untuk mendapatkan prestasi yang baik didapatkan dari perlakuan belajar di sekolah maupun di luar sekolah dan berdasarkan ketentuan serta usaha siswa dalam belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah terjemahan dari *social studies*. Bahwa *social studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan seperti aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang prakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran disekolah

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hlm. 5

³ partowisastro Koestoer, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), Hlm.

⁴ kristinova, dkk, "Analisis Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII A SMP Negeri 3 Sekayam Kabupaten Sanggau". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, FKIP Untan. 2012, hlm. 11-13.

dan perguruan tinggi.⁵ Menurut Moeljono Cokrodikardjo berpendapat bahwa IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Sedangkan S. Nasution mengemukakan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fungsi atau paduan sejumlah mata pelajaran IPS. Dalam proses kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara sistematis. Sistem pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran untuk memperoleh tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan tujuan pembelajaran IPS pada khususnya. Komponen-komponen pembelajaran harus saling mendukung untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif.⁶

Salah satu tujuan bangsa Indonesia merupakan mencerdaskan kehidupan bangsa yang selama ini tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 alenia ke-IV. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa bisa melalui pendidikan formal, informal serta nonformal. Menurut Djumali dkk, pendidikan merupakan suatu komponen untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan masalah kehidupan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yakni: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai kecerdasan pikiran dan akhlak.

Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, terdapat dalam pasal 3 tujuan akhir dari penyelenggaraan pendidikan (nasional) pada esensinya merupakan peningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk mencapai target pendidikan diperlukan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan

⁵ Toni Nasution & Maulana Arafat Lubis, "*Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*". (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 3.

⁶ Agus S, Petrus D, "*Multimedial Interaktif Pembelajaran IPS Kelas 7 Berbasis Android Pada MTS Al-Wasliyah Jakarta Timur*". Vol.04. No. 02, Desember 2019. Hlm. 66

yang saat ini telah berkembang. Pada abad ke-21 perkembangan pendidikan teknologi di bidang pendidikan semakin maju, hal ini mampu menjadi pertimbangan guru sebagai strategi baru dalam mengembangkan sebuah pembelajaran. Perkembangan pada abad ini menuntut dunia pendidikan untuk mengubah pola pikir.

Di dalam sebuah ranah pendidikan harus mempunyai aktivitas pembelajaran yang terencana, terarah, sistematis dan berkualitas.⁷ sehingga siswa dapat lebih mudah memahami, menelaah materi pembelajaran dengan baik dan maksimal. Ada dua model pembelajaran yang biasanya dipakai oleh lembaga pendidikan, yakni pembelajaran konvensional dan pembelajaran daring. pembelajaran konvensional yakni model pembelajaran tradisional yang salah satu diantaranya ialah dengan menggunakan metode ceramah. Freire berpendapat bahwa model pembelajaran konvensional sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan bergaya bank yang dilihat sebagai suatu kegiatan pemberian informasi yang harus ditelan, dihafal dan diingat.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran secara kekinian yang mengikuti perkembangan jaman serta teknologi yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa namun dilaksanakan melalui media online menggunakan jaringan internet. Menurut Dogmen pembelajaran daring atau jarak jauh merupakan pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*).⁸ Menurut Moore pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang telah direncanakan di tempat lain atau di luar tempat belajar. Menurut Kuntarto, E. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang bisa mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melakukan interaksi pembelajaran dengan melalui bantuan internet.

⁷ Amir Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosada Karya, 1988), hlm. 134

⁸ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 87

Pada proses pembelajaran daring memiliki tantangan khusus, jarak siswa dan guru yang berjauhan saat melaksanakan pembelajaran mengakibatkan guru tidak mampu mengawasi secara langsung aktivitas siswa selama proses pembelajaran daring. Karena tidak ada jaminan bahwa siswa mengikuti proses belajar mengajar.⁹ sehingga pembelajaran konvensional lebih fiktif dari pada pembelajaran daring. Pakar pendidikan Universitas Brawijaya, Aulia Lukman Aziz mengemukakan “Selamanya Profesi Guru Tidak Akan Tergantikan Oleh Teknologi”. Efektivitas pembelajaran daring memang tidak seefektif pembelajaran tatap muka tetapi untuk kondisi saat ini guru harus melakukan pembelajaran daring untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Sehingga guru harus mengubah metode pembelajaran dari tatap muka menjadi daring yang diharapkan mampu berjalan dengan baik pada pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar.

Pandemi Covid-19 menyerang dari berbagai sektor di Indonesia. Tidak hanya sektor ekonomi tetapi juga sektor transportasi, sektor pariwisata, dan sektor pendidikan juga mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sektor pendidikan di Indonesia saat ini mempunyai wajah dan sistem baru yang memunculkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Mengacu dalam surat edaran kemendikbud Nomor 40 Tahun 2020 mengenai “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, mengambil sejumlah kebijakan untuk menghadapi pandemi covid-19. Kebijakan ini di antaranya merupakan penghapusan Ujian Nasional, perubahan sistem Ujian Sekolah, perubahan sistem Ujian Nasional, perubahan regulasi Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB), dan penetapan belajar dari rumah

⁹ *Ibid*

(pembelajaran daring). Dari kebijakan tersebut, penetapan pembelajaran daring merupakan kebijakan yang paling menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Pada awalnya kebijakan ini dirasa tepat di masa pandemi ini. Wali murid dan dari instansi pendidikan menilai bahwa ini merupakan cara yang tepat untuk melindungi siswa dari paparan COVID-19. Tetapi seiring berjalannya waktu kegelisahan dialami oleh para wali murid yang merasa sangat kewalahan dengan tugas-tugas dari guru. Pembelajaran daring dirasa kurang efektif karena siswa menganggap rumah sebagai tempat istirahat dan bermain. Kegelisahan juga dialami oleh guru yang merasa pembelajaran daring kurang efektif. Guru juga belum memiliki pengalaman dan bekal yang cukup dengan sistem pembelajaran daring sehingga cara dan media mengajar masih cenderung repetitif dan kurang inovatif. Biaya internet yang membengkak juga digelisahkan, terlebih bantuan dari sekolah juga tidak ada.¹⁰

Dari update data di Kabupaten trenggalek sendiri tanggal 16 Juni 2021 yang positif corona mencapai 4270 ribu orang yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Trenggalek. Di Kecamatan Watulimo sendiri yang terpapar virus corona mencapai 17 orang (@Kominfortrenggalek) Di tengah pandemi covid-19 ini tidak memungkinkan dilakukan pembelajaran di kelas (tatap muka), karena virus ini dapat menular dan bisa juga mengakibatkan kematian. Pembelajaran daring inilah yang saat ini menjadi alternatif lain agar pembelajaran tetap berlangsung, dengan menggunakan aplikasi yang telah ditetapkan oleh guru masing-masing. Memang awalnya dirasa pembelajaran ini cukup menyenangkan, karena dapat dilakukan dirumah saja. Tetapi semakin lama pembelajaran tersebut dilakukan membuat peserta didik semakin bosan dengan metode pembelajaran berbasis daring ini.

¹⁰ <https://iap2.or.id/pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-solusi-atau-masalah/> diakses tanggal 18 November 2020 pukul 08.35 WIB

Di Desa Margomulyo banyak siswa MTsN 4 Trenggalek yang melakukan pembelajaran dirumah saja, tentunya hal ini terkait himbauan dari pemerintah. Pada awalnya siswa MTsN 4 Trenggalek merasa senang dengan himbauan ini karena pembelajaran bisa dilakukan dirumah. Tetapi banyak sekali kendala yang dialami terutama dalam hal kuota internet dan signal yang agak susah di Desa Margomulyo ini. Sehingga membuat siswa MTsN 4 Trenggalek tersebut kadang terlambat untuk mengikuti pembelajaran dan mengumpulkan tugas. Apalagi pada mata pelajaran IPS dilakukan secara daring yang dirasa sangat sulit dan membosankan bagi siswa, sehingga siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran ini. Dalam hal ini tak jarang juga orang tua yang ikut berperan dalam proses pembelajaran siswa meskipun hanya berada dirumah. Rasa malas siswa juga menjadi salah satu faktor penghambat siswa dalam melakukan proses pembelajaran berbasis daring ini. Dalam hal penyampaian tugas guru tidak menjelaskan materi IPS, sehingga siswa harus mencari literatur tambahan agar siswa bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pemadaman listrik sering kali terjadi, hal ini tentunya akan menghambat proses pembelajaran IPS berbasis daring.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengidentifikasi upaya siswa dalam melakukan pembelajaran daring yang dilakukan di rumah oleh siswa MTsN 4 Trenggalek selama pandemi covid-19 ini. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“UPAYA SISWA MTS 4 TRENGGALEK DALAM MENGHADAPI KESULITAN BELAJAR BERBASIS DARING MATA PELAJARAN IPS DI DESA MARGOMULYO, TRENGGALEK”**.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja hambatan siswa MTsN 4 Trenggalek ketika melakukan pembelajaran IPS berbasis daring di Desa Margomulyo, Trenggalek?
2. Apa upaya siswa MTsN 4 Trenggalek dalam menghadapi kesulitan belajar berbasis daring pada mata pelajaran IPS di Desa Margomulyo, Trenggalek?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui hambatan siswa MTsN 4 Trenggalek ketika melakukan pembelajaran IPS berbasis daring di Desa Margomulyo, Trenggalek
2. Untuk mengetahui upaya siswa MTsN 4 Trenggalek dalam menghadapi kesulitan belajar berbasis daring pada mata pelajaran IPS di Desa Margomulyo, Trenggalek

D. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika pembelajaran IPS berbasis daring
2. terbatasnya jaringan sinyal dan kuota internet yang menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran berbasis daring
3. Tidak adanya fasilitas yang memadai
4. Orang tua kurang berperan dalam proses pembelajaran berbasis daring
5. Kurangnya efektivitas pembelajaran IPS berbasis daring
6. Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran IPS berbasis daring

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat berguna untuk berbagai kalangan, seperti:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana pengembangan pengetahuan.
- b. Sebagai referensi bagi penulis dan pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian ini lebih lanjut.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa informasi dan wawasan tentang pembelajaran IPS berbasis daring siswa MTsN 4 Trenggalek, khususnya di Desa Margomulyo.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan wawasan kepada orang tua sebagai acuan untuk membantu atau menemani siswa MTsN 4 Trenggalek dalam proses pembelajaran IPS berbasis daring.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan wawasan kepada siswa MTsN 4 Trenggalek dalam menyelesaikan pembelajaran IPS berbasis daring dengan baik dan benar.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman, pengetahuan, beserta wawasan kepada peneliti terhadap proses pembelajaran IPS berbasis daring.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti lain yang akan datang sebagai wawasan atau bahan evaluasi dalam meneliti hal-hal yang bersangkutan dengan pembahasan diatas.

f. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa informasi dan wawasan tentang pembelajaran IPS berbasis daring.

F. PENEGASAN ISTILAH

1. Penegasan Konseptual

Penegasan istilah secara konseptual adalah suatu hal untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan pada pembahasan serta untuk menghindari kesalah pahaman dari penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah yang penting dalam judul penelitian ini secara konseptual.

a. Upaya Siswa

- 1) Wahyu Baskoro berpendapat bahwa Upaya merupakan satu usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Sedangkan menurut Torsina Upaya merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengartikan kata upaya merupakan usaha akal ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya) daya upaya. Sedangkan menurut Sriyanto upaya merupakan usaha mencapai sesuatu. Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk memperoleh satu tujuan tertentu, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.¹¹ Oemar Hamalik mengemukakan bahwa siswa sebagai suatu komponen masukan pada sistem pendidikan, yang selanjutnya akan diproses dalam proses pendidikan, sehingga mampu menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi siswa

¹¹ Depdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.1250

merupakan sosok manusia individu atau pribadi.¹² Berdasarkan pengertian siswa diatas siswa merupakan individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuan anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

- 2) Upaya siswa merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengatasi segala kendala yang menghambat proses kegiatan pembelajaran. Upaya siswa juga merupakan usaha siswa untuk memperoleh pendidikan yang layak di dunia pendidikan, agar cita-cita dan harapan siswa dapat tercapai dengan maksimal, dengan bantuan pendidik atau guru sebagai pengarah proses pendidikan.

b. Belajar

- 1) Menurut Baharuddin dan Esa belajar adalah proses manusia untuk menggapai berbagai macam ketrampilan, kompetensi, dan sikap. Dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayatnya. Aunurrahman berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan suatu individu untuk mencapai perubahan tingkah laku yang secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 2) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis mempunyai arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Hal ini mempunyai pengertian bahwa belajar merupakan suatu aktivitas untuk meraih pengetahuan atau ilmu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari definisi belajar menurut para ahli diatas yaitu belajar adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan keadaan sadar di dalam diri seseorang dan

¹² Tim Dosen Administrasi UPI, “*Manajemen Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 205.

menyebabkan perubahan dalam dirinya berupa bertambahnya pengetahuan atau kemahiran.

c. Pembelajaran Daring

- 1) Pembelajaran daring menurut Michael merupakan pembelajaran yang disusun yang bertujuan menggunakan sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Chandrawati pembelajaran daring merupakan suatu proses jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip didalam proses suatu pembelajaran dengan teknologi. Menurut Ardiansyah pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang digunakan adalah sebagai sarana, sebagai proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus tatap muka dengan berinteraksi secara langsung antara guru dan siswa-siswi.
- 2) Pembelajaran daring merupakan sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Salah satu media yang digunakan ialah jaringan *smartphone* dan komputer. Dengan dikembangkannya di jaringan *smartphone* dan komputer memungkinkan untuk dikembangkan dalam bentuk berbasis web, hal ini kemudian dikembangkan ke jaringan komputer yang lebih luas yakni internet. Pemaparan pembelajaran daring berbasis web ini bisa menjadi lebih interaktif. Sistem pembelajaran daring ini tidak memiliki batasan untuk mengakses, oleh karena itu memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan lebih banyak waktu.¹⁴

¹⁴ Suhery, dkk. "Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dan Google Claassroom Pada Guru Di SDN 17 Mata Air Padang Selatan". Vol. 1. No. 3, Agustus 2020. Hlm. 130

d. Ilmu Pengetahuan Sosial

- 1) Moeljono Cokrodikardjo berpendapat bahwa IPS merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Nu'man Soematri menyatakan bahwa IPS ialah pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. S. Nasution mengemukakan IPS sebagai pelajaran yang merupakan perpaduan sejumlah mata pelajaran sosial.¹⁵
- 2) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah terjemahan dari *social studies*. Bahwa *social studies* adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam prakteknya yang bertujuan untuk pembelajaran di sekolah serta perguruan tinggi. Dengan demikian, IPS bukan merupakan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilakukan baik dalam pendidikan dasar maupun dalam pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, namun aspek praktis dalam menelaah, mempelajari, mengkaji gejala, serta masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah operasional dilandasi atas dasar sifat-sifat yang harus diamati dan secara tidak langsung pada penegasan istilah secara operasional ini akan langsung merujuk pada alat pengambilan data yang mengacu pada bagaimana

¹⁵ Toni Nasution & Maulana Arafat Lubis, "*Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*". (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm.69.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 3.

mengukur suatu variabel. Maka dari hal tersebut penegasan operasional yang diberikan oleh penyusun dari suatu peneliti yang berjudul “Upaya Siswa MTsN 4 Trenggalek dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Berbasis Daring pada Mata Pelajaran IPS di Desa Margomulyo, Trenggalek”.

Upaya siswa dalam menghadapi kesulitan belajar berbasis daring ini adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh siswa agar pembelajaran IPS berbasis daring ini tidak mengalami kendala. Hal tersebut agar siswa mampu menyelesaikan tugas dari guru dengan baik, benar, dan tepat waktu. Upaya siswa tentunya mendorong siswa agar lebih disiplin dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika pembelajaran daring berlangsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya upaya siswa merupakan sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa, yang mana kegiatan tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran IPS berbasis daring, maka dari itu siswa mengupayakan hal-hal yang mempermudah siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPS berbasis daring, dan siswa juga mengantisipasi hal-hal yang memungkinkan akan menghambat proses pembelajaran daring yang akan berlangsung.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk memudahkan berjalannya pembahasan terhadap suatu arti yang terkandung, sehingga uraian-uraian bisa diikuti dan bisa dipahami pembaca secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari tiga bagian yakni:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan kaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar bagan, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Inti

Terdiri dari bab yang masing-masing berisi sub-sub bab yang lebih terperinci, antara lain:

BAB I pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II kajian teori, meliputi: Upaya siswa , kesulitan belajar, pembelajaran daring, ilmu pengetahuan sosial, pembelajaran daring, penelitian terdahulu.

BAB III metode penelitian, meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

BAB IV hasil penelitian, meliputi: Deskripsi data, temuan, analisis.

BAB V pembahasan, meliputi: hambatan siswa MTsN 4 Trenggalek dalam melakukan pembelajaran IPS berbasis daring di Desa Margomulyo, upaya siswa MTsN 4 Trenggalek dalam menghadapi kesulitan belajar IPS berbasis daring di Desa Margomulyo.

BAB VI penutup, meliputi: kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini membuat uraian mengenai daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan data-data penelitian hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan.